
**FILSAFAT AKHLAK PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DARI KLASIK HINGGA
KONTEMPORER**

Teuku Muhammad Fauzan Robbani¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: teukufauzan7@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji studi tokoh yakni membahas pemikiran seorang ulama besar islam yaitu Ibnu Miskawaih. Adapun tujuan penelitian ini ingin mengemukakan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Filsafat Akhlak dalam kitab Tahzibul Akhlak. Disinilah menunjukkan bahwa akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Didalam kitab Tahzibul Akhlak, Ibnu Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan di didik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan engosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Di sinilah terdapatnya kaitan yang erat antara agama dan filsafat akhlak yang keduanya berpungsi memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia untuk mencapai kebahagiaan.

Kata Kunci: Filsafat Akhlak, Ibnu Miskawaih, Tahzibul Akhlak.

***Abstract:** This article examines the study of figures, namely discussing the thoughts of a great Islamic scholar, Ibn Miskawaih. The purpose of this study is to present Ibn Miskawaih's thoughts on the Philosophy of Morals in the book Tahzibul Akhlak. Here it shows that morals according to Ibn Miskawaih are traits embedded in the soul that encourage it to perform actions without the need for thought and consideration. In the book Tahzibul Akhlak, Ibn Miskawaih rejects some Greek thought that states that morals cannot change, because they originate from character and disposition. For him, morals can always change with habits, practice, and good lessons. Because most children who live and are educated in a certain way in society, they are strikingly different in accepting noble moral values. Therefore, humans can improve their morals by emptying themselves of all reprehensible traits and adorning them with praiseworthy and noble qualities. This is also the main goal of religious teachings, namely to teach a number of noble moral values so that humans are good and happy. This is where there is a close relationship between religion and moral philosophy, both of which have the function of improving human behavior as human creatures to achieve happiness.*

Keywords: Moral Philosophy, Ibnu Miskawaih, Tahzibul Akhlak.

PENDAHULUAN

Ibnu Miskawaih merupakan tokoh penting dalam pendidikan akhlak, terutama melalui karyanya yang memadukan filsafat dan etika sehingga mudah dipahami secara rasional dan praktis. Pemikirannya tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mendorong seseorang memahami makna dan nilai dari setiap perbuatan baik untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah). Salah satu karyanya yang berpengaruh adalah *Tahdzibul Akhlak*, yang menjadi rujukan utama dalam kajian etika.

Akhlak sendiri adalah perilaku yang muncul secara spontan karena telah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwa. Pembentukannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sejak kecil, baik keluarga maupun pergaulan. Menurut *Mu'jam al-Wasith*, akhlak adalah sifat dalam jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa perlu pertimbangan panjang, baik itu baik maupun buruk.¹

Jika jiwa dididik dengan nilai kebaikan, maka akan mudah melahirkan akhlakul karimah. Sebaliknya, jika tidak dibina, akan muncul akhlak buruk (akhlakul madzmumah). Hal ini sejalan dengan QS. Al-A'raf ayat 179 yang menggambarkan manusia yang tidak menggunakan akalnyanya dengan baik sehingga derajatnya menjadi rendah.

Karena itu, Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlak sebagai dasar kehidupan. Akhlak yang baik menentukan kualitas hubungan manusia dengan Allah dan sesama, serta menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan agar tetap bermoral di era modern.²

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif ini yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang ada yang masih terjadi sampai saat sekarang atau waktu-waktu yang lalu. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan dengan mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan filsafat akhlak dari klasik hingga modern yang bersumber dari kitab *Tahzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih.

¹ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Bayruth : Dar al-Fikr 1398 H).

² Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Maktabah Al-Anwar, 1972), hlm. 150

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai tokoh utama dalam filsafat akhlak Islam hingga dijuluki Bapak Filsafat Akhlak Islam karena jasanya dalam mensistematisasi etika. Nama lengkapnya Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Miskawaih, lahir di Ray (Iran) tahun 330 H/932 M dan wafat di Isfahan tahun 421 H/1030 M. Ia menguasai berbagai bidang seperti filsafat, kedokteran, bahasa, sastra, dan sejarah. Sebelum masuk Islam, ia diketahui beragama Majusi.

Ia hidup pada masa Dinasti Buwaihi dan pernah menjadi pustakawan serta bendaharawan di lingkungan istana, yang memberinya akses luas terhadap ilmu dan kalangan intelektual. Bahkan ia dijuluki “guru ketiga” setelah Aristoteles dan Al-Farabi. Pergaulannya dengan tokoh seperti At-Tawhidi dan As-Sijistani menunjukkan kedalaman intelektualnya.³

Ibnu Miskawaih termasuk penulis produktif dengan sekitar 41 karya. Karyanya yang paling terkenal adalah *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Selain itu ada *Tajarib al-Umam* (sejarah), *Nadim al-Farid*, *Jawidan Khird*, *Tartib al-Sa'adat*, dan karya lain di bidang etika, sastra, serta politik. Karya-karyanya menjadi rujukan penting bagi pemikir Islam setelahnya.

B. Beberapa Pandangan Filsafat Ibnu Miskawaih Kontekstual

Pemikiran Ibnu Miskawaih bercorak rasional dan dipengaruhi Aristotelian, dengan keseimbangan antara akal dan nilai spiritual. Konsepnya tentang manusia yang terdiri dari jasad, hayat, dan ruh masih relevan untuk dikontekstualisasikan dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, moderasi beragama, dan filsafat kontemporer.

Al-Insan al-Tam: Tujuan Pendidikan Islam

Pemikiran Miskawaih sangat relevan dalam pendidikan Islam, baik sebagai materi, metode, maupun kurikulum. Konsepnya dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk pemahaman tentang manusia ideal dan kebahagiaan sejati.

Dalam metode pendidikan, ia menekankan pembentukan karakter melalui empat hal: menjauhi lingkungan buruk, memperbanyak aktivitas ilmiah, melatih logika sejak dini melalui ilmu seperti matematika, serta menghindari sikap berlebihan. Dalam kurikulum, ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan umum, dan menekankan keseimbangan keduanya.

³ Agama magi adalah kepercayaan dan praktik dimana manusia meyakini secara langsung bahwa mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.

Tujuan akhir pendidikan menurutnya adalah mencapai *al-insan al-tam* (manusia sempurna), yang ditandai dengan kecintaan pada ilmu. Untuk mencapainya diperlukan tafakkur dan kontemplasi, yang mengarahkan manusia pada pemahaman hakikat dan akhirnya mencapai kebahagiaan sejati (*al-sa'adah*).

‘Adalah: Kunci Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama Miskawaih berpusat pada ‘adalah (keadilan), sebagai puncak kebaikan jiwa. Keadilan dicapai melalui keseimbangan antara tiga sifat utama: ‘iffah, syaja’ah, dan hikmah. Prinsip ini disebut *i’tidal*, yaitu posisi tengah antara dua ekstrem.

Dalam praktik, sikap moderat sering sulit diterapkan karena batas antara sifat seperti hemat dan kikir atau dermawan dan boros sering kabur. Namun, menjaga keseimbangan ini menjadi kunci kehidupan yang harmonis dan terhindar dari sikap berlebihan atau fanatik.

Rasionalitas Kontemporer: Dunia Metaverse

Di era modern, pemikiran rasional Miskawaih tetap relevan, terutama dalam memahami perkembangan teknologi. Ia menekankan pentingnya akal (*natiqah*) dan logika sebagai dasar memahami realitas. Kebiasaan berpikir logis, menurutnya, akan menumbuhkan kejujuran dan kecintaan pada kebenaran.⁴

Konsep akal yang terdiri dari akal potensial, aktual, dan perolehan menjelaskan bagaimana manusia mencapai pengetahuan. Perkembangan teknologi seperti dunia digital dan metaverse dapat dipahami sebagai hasil aktualisasi akal manusia.

Namun, rasionalitas ini perlu diimbangi dengan spiritualitas agar tidak mengabaikan nilai ketuhanan. Dengan demikian, kemajuan teknologi tetap berada dalam koridor etika dan tidak kehilangan arah dalam kehidupan manusia.

C. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak Dalam Islam

Dalam bab ini penjelasan akhlak dalam al Qur’an, hadist dan pendapat ulama berlandaskan pada asumsi-asumsi akhlak dari Ibnu Miskawaih.

Akhlak Dalam Al Qur'an

Akhlak dalam al Qur’an telah diatur sedemikian rupa dan lengkap dari mulai bagaimana seharusnya perilaku manusia terhadap Tuhannya, alam semesta dan sesama manusia. Sasaran

⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, h. 8

utama seruan al Qur'an adalah manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Artinya, manusia sudah seharusnya memiliki perilaku sesuai dengan tugas yang diembannya di dunia yaitu sebagai khalifah. Dalam surat al Baqarah ayat 30 dijelaskan tugas utama yang diemban manusia:

'Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Sebagai khalifah, manusia diberi bekal untuk menjalankan tugasnya seperti akal, ruh dan jasad. Perpaduan tiga dimensi tersebut menjadi dasar awal dari terjadinya keseimbangan dalam diri manusia. Salah satu keseimbangan tersebut adalah memiliki perilaku yang sesuai dengan perintah Allah. Akhlak yang dimiliki oleh manusia mencegah dari terjadinya kerusakan di dunia sebagaimana yang diasumsikan oleh para malaikat. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, akhlak bukanlah sesuatu yang paten dan tidak bisa dirubah. Akhlak juga bukan warisan dari orang tuanya

Beberapa ayat penting sebagai sumber utama akhlak dalam Islam adalah sebagai berikut:
Surat Al Baqarah Ayat 177

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Ayat di atas memiliki kandungan konseptual akhlak yang berlimpah. Islam dalam ayat tersebut mengajarkan umatnya untuk membantu sesama kepada masyarakat yang lemah atau membutuhkan. Kepedulian sosial ini terjadi jika kita memiliki empati yang tinggi sehingga hati kita akan tersentuh saat melihat orang yang membutuhkan bantuan. Empati ini didorong oleh banyak faktor. Adapun faktor yang paling utama yaitu religiusitas dalam diri kita dan keimanan kita kepada Allah, Nabi, Malaikat, hari akhir, dan malaikat. Artinya dengan kita memahami agama secara baik, maka akhlak kita secara perlahan akan terbentuk.

Surat Al A'raf Ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (199)

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh".

Ayat di atas merupakan landasan dari sikap pemaaf dan perintah melakukan kebaikan. Sikap pemaaf menjadi salah satu akhlak terpuji yang diperintahkan Allah pada manusia. Perlunya sikap pemaaf ini menjadi bukti dari kecintaan agama terhadap perdamaian dan menegasikan asumsi bahwa agama mengajarkan kekerasan.

Akhlak Dalam Hadist

Dalam bagian ini, penulis tidak ingin menjelaskan satu persatu contoh hadist yang berkaitan dengan akhlak dalam berbagai macam klasifikasinya, melainkan hanya menjelaskan beberapa hadist yang menunjukkan pentingnya akhlak sehingga dapat diketahui bahwa hadis juga telah menjelaskan sedemikian rupa perihal akhlak. Secara ringkas, hadist dalam konteks pembahasan dalam buku Tahzibul Akhlak ini adalah hadist sebagai landasan dari akhlak.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik mereka adalah yang paling baik terhadap istri mereka". (HR. At-Tirmidzi)⁵

⁵ Sunan at-Tirmidzi, *al-Jami'us Sahih*, Juz IV, (Lebanon: Dar al-Kutbi, tt), h. 298

Hadist di atas menunjukkan korelasi antara iman dengan akhlak. Indikator dari sempurnanya iman menurut hadist tersebut adalah orang yang paling baik akhlaknya. Artinya, iman seseorang tidak hanya berkaitan dengan seberapa tinggi keyakinannya kepada Allah, Rasul, Kitab, Malaikat, Hari Akhir dan Qadha Qadar, melainkan harus disempurnakan dengan akhlak yang baik. Iman dan akhlak seseorang seharusnya berbanding lurus yaitu semakin tinggi imannya, semakin baik pula akhlaknya.⁶

Akhlak Dalam Pandangan Ulama

Para ulama mendefinisikan akhlak bersumber pada al Qur'an dan Hadist. Perbedaan dengan kedua sumber tersebut mereka berupaya mengoperasionalkan konsep akhlak dalam bentuk klasifikasi-klasifikasi tertentu.

Apa yang ada dalam al Qur'an dan hadist diberi judul kemudian diurutkan berdasarkan kategori-kategori tertentu seperti hadist-hadist yang berkaitan dengan akhlak dalam bertamu, akhlak dalam makan dan minum, akhlak dalam belajar dan seterusnya.⁷

Pandangan ulama tersebut semakin memudahkan orang awam yang ingin memahami akhlak secara praksis dengan tanpa merujuk langsung pada al Qur'an dan hadist. Artinya, seseorang yang merujuk sumber-sumber yang berkaitan dengan akhlak pada ulama tersebut nilainya tidak jauh berbeda dengan seseorang yang merujuk langsung pada al Qur'an dan hadist dikarenakan rujukan utama para ulama adalah al Qur'an dan hadist.

Al Qurthubi menyebut akhlak sebagai segala sesuatu yang dijadikan manusia di dalam dirinya sebagai tata krama, kesantunan adab sebagai bagian dari penciptaannya. Berbeda dengan Qurthubi, Abu Bakr Jabir al Jazairi menyebut akhlak sebagai keadaan yang sangat kokoh dalam jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan yang dikehendaki baik perbuatan baik maupun buruk, perbuatan yang indah maupun jelek. Sedangkan Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*nya berpandangan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dengan kokoh di dalam jiwa manusia, yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan, tindakan-tindakan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika keadaan itu menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan yang terpuji dan indah, baik menurut akal maupun hukum, disebut akhlak yang baik (*khuluq hasan*). Jika keadaan itu menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan jelek dan kotor, maka ia disebut

⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Bayruth : Dar al-Fikr 1398 H). hal. 45.

⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Bayruth : Dar al-Fikr 1398 H). hal. 50.

akhlak kotor (khuluq sayyi').⁸

1. Imam Ghazali

Dalam kalangan ulama sunni, Imam Ghazali adalah tokoh yang paling produktif dan banyak pendapatnya tentang akhlak yang dijadikan sebagai rujukan utama. Bagaimanapun, posisi akhlak bagi al Ghazali sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Bagi al Ghazali, ukuran akhlak seseorang apakah termasuk baik atau buruk dapat diketahui dari empat kriteria yaitu kekuatan ilmu atau hikmahnya, kekuatan marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan keseimbangan.

2. Ibnu Taimiyah

Bagi Ibnu Taimiyah, pondasi terpenting dari terbentuknya akhlak yang baik adalah hati. Hati adalah tempat di mana iman berada, apakah ia kuat atau lemah. Hati yang memiliki iman yang lemah berdampak pada perilaku atau akhlak buruk yang muncul dari pemiliknya. Sedangkan seseorang yang hatinya memiliki iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang baik. Meskipun demikian, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa memiliki tiga potensi utama untuk menguatkan imannya dalam hati sehingga melahirkan akhlak baik yaitu fitrah, bawaan dan lingkungan.

Dari potensi fitrah sebagai manusia yang diberi berbagai macam sifat dasar oleh Tuhan memungkinkan seseorang untuk menumbuhkan akhlaknya. Bawaan yang dimaksud adalah potensi yang berasal dari gen atau keturunan di mana seseorang cenderung memiliki sifat yang dimiliki oleh orang tuanya. Potensi ini pula yang melahirkan konsepsi bahwa terdapat manusia yang memiliki modal lebih baik dari yang lain oleh karena orang tuanya. Bawaan atau faktor keturunan ini bukan situasi yang tidak bisa dirubah oleh karena potensi yang ketiga yaitu lingkungan.

3. Az Zarnuji

Karya pentingnya yang terkenal adalah kitab Ta'lim Muta'alim yang membahas berbagai hal tentang akhlak terutama akhlak bagi para pembelajar. Pada bagian awal dalam terjemah kitab tersebut yang disadur oleh Mudjab Mahali, tertulis:

أفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال

⁸ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, h. 46

“Sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu hal (tingkah laku) dan sebaik-baiknya amal adalah menjaga tingkah laku.”

Az Zarnuji memosisikan akhlak dan menjaga akhlak sebagai hal yang paling utama yang harus dipelajari dan dilakukan dari semua ilmu yang ada. Artinya sebelum mempelajari semua ilmu, sang pencari ilmu harus belajar tentang akhlak. Hal tersebut dikarenakan ilmu akhlak ini digunakan hampir pada semua bidang kehidupan dan keilmuan. Dengan ilmu akhlak dan kepemilikan akhlak yang baik, seseorang akan dengan mudah mempelajari berbagai macam ilmu. Termasuk di dalamnya adalah niat awal yang baik, menghormati ilmu dan ulama, ketekunan, tawakal, cinta dan kasih sayang, dan wira’i. Bagi az Zarnuji, ilmu akan mendatangi mereka para pemilik akhlak yang baik. Situasi belajar adalah situasi yang sakral sehingga harus diliputi akhlak yang baik agar di futuh oleh Allah.

4. K.H. Hasyim Asy’ari

Tokoh kharismatik yang merupakan kakek dari presiden RI ke 4, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini memiliki pandangan tentang akhlak yang dituangkannya dalam kitab adabul ‘alim wal muta’alim. Bagi Mbah Hasyim, orang yang berilmu tapi tidak beramal atau berakhlak tidak menempati derajat yang tinggi. Syarat mencapai derajat yang tinggi adalah ilmu dan amal. Amal atau perilaku ini dapat diartikan sebagai akhlak. Orang beramal tanpa ilmu akan melahirkan perilaku yang buruk (ngawur), sedangkan orang berilmu tidak beramal melahirkan sikap sombong karena hanya berteori belaka.⁹

Ilmu yang dikotori oleh perilaku buruk seperti maksiat sama seperti seseorang yang hendak merobohkan rumahnya sendiri yang telah kokoh. Hampir memiliki kemiripan dengan pemikirannya Az Zarnuji, mbah Hasyim menyebut 10 perilaku atau akhlak yang dapat memudahkan pemiliknya dalam mendapatkan ilmu yaitu membersihkan hati, niat baik, menghabiskan waktu untuk belajar, bersikap qona’ah, disiplin waktu, sedikit makan dan minum, wira’i, menghindari kegiatan tidak bermanfaat, menjaga waktu istirahat, tidak bergaul kecuali itu bermanfaat baginya.¹⁰

Ketika seseorang telah berhasil mendapatkan ilmu dengan akhlak yang baik, maka

⁹ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Dar al-Ma’arif: Kairo, 1960), h. 9-18

¹⁰ Mahmud, Abdul Halim, *al-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitabal-Ulbnani, 1982), h. 320.

ilmu yang didapatkan akan menjadi bermanfaat dan berkah. Artinya, akhlak memiliki peran sentral dalam diri seseorang dalam segala situasi dan kondisi. Sedangkan akhlak selalu berkaitan dengan kesungguhan hati dalam berintrospeksi dan selalu melakukan perbaikan-perbaikan jiwa sanubari.

Beberapa ulama yang fokus pada tema tentang akhlak tersebut sengaja penulis mengambil dari berbagai generasi yaitu Imam Ghazali pada abad ke 11 Masehi, Ibnu Taimiyah pada abad ke 7 Masehi, Az Zarnuji pada abad ke 14 Masehi dan Hasyim Asy'ari pada abad ke 19 Masehi. Dari keempat ulama tersebut memiliki pandangan yang sama secara esensial bahwa akhlak dapat dipelajari, dirubah dan dilatih. Selain itu, akhlak selalu berkaitan dengan seberapa yakinnya ia terhadap ajaran agama yang termaktub dalam al Qur'an dan hadist.¹¹

Pertanggung Jawaban dan Balasan dalam Perspektif Filsafat Akhlak (Ringkasan)

1. Pertanggung Jawaban

Dalam filsafat akhlak, suatu perbuatan hanya dapat dinilai baik atau buruk jika dilakukan secara sadar dan sukarela. Perbuatan seperti ini disebut sebagai perbuatan yang memiliki kehendak (*al-a'mal al-iradiyah*), sehingga menjadi objek kajian utama dalam akhlak. Misalnya, seseorang yang dengan sadar membantu orang lain menunjukkan kebaikan moral, sedangkan pencuri yang mengambil harta orang lain juga bertindak dengan kesadaran dan harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Pada dasarnya, setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya selama dilakukan dengan niat dan kesadaran. Sebaliknya, tindakan yang berada di luar kendali, seperti yang dilakukan oleh orang gila, orang yang dipaksa, atau orang yang tidak sadar, tidak termasuk dalam pertanggungjawaban moral. Hal ini karena tidak adanya unsur kehendak dalam tindakan tersebut.

Pertanggungjawaban memiliki beberapa bentuk, yaitu hukum, agama, dan moral. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah pertanggungjawaban moral, yaitu kesiapan seseorang untuk dinilai baik atau buruk serta menerima konsekuensi dari perbuatannya. Pertanggungjawaban moral bersifat etis, tidak selalu didorong oleh rasa takut terhadap hukuman atau harapan akan ganjaran, melainkan berasal dari kesadaran batin manusia.

¹¹ Zaki Mubarak, *al-Akhlaq Inda al-Ghazali*, (Dar al-Katib al-Arabiy li al-Thibaah wa al-Nasyr: Kairo), 19240, h. 290.

Manusia memiliki hati nurani, akal, dan kebebasan memilih, yang menjadi dasar munculnya tanggung jawab tersebut. Semakin baik kualitas ketiga aspek ini, semakin tinggi pula tingkat pertanggungjawaban moral seseorang.

Agar pertanggungjawaban moral dapat terwujud secara sempurna, terdapat beberapa syarat penting:¹²

a. Kemampuan membedakan baik dan buruk

Seseorang harus mampu memahami mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, ia juga perlu menyadari kewajiban untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Anak kecil atau orang yang belum memiliki kesadaran penuh tidak dapat dimintai pertanggungjawaban karena belum mampu memahami nilai moral secara utuh.

b. Kehendak sendiri

Perbuatan harus dilakukan atas dasar kemauan pribadi, bukan karena paksaan. Jika seseorang dipaksa melakukan suatu tindakan, maka tanggung jawab moral tidak sepenuhnya berada padanya. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa tanggung jawab tidak dibebankan kepada orang yang dipaksa, orang tidur, dan orang yang tidak berakal.

c. Niat

Penilaian moral tidak hanya dilihat dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari niat yang melatarbelakanginya. Seseorang yang berniat baik namun hasilnya tidak sesuai tidak serta-merta dianggap bersalah. Sebaliknya, niat buruk tetap bernilai negatif meskipun belum sempat diwujudkan sepenuhnya.

d. Kesadaran etis

Kesadaran ini tidak sekadar mengetahui baik dan buruk, tetapi juga merasakan kewajiban moral untuk melakukannya. Tanpa adanya kesadaran ini, seseorang belum dapat dianggap bertanggung jawab secara moral, karena tidak ada dorongan batin untuk menaati nilai tersebut.

Keempat syarat ini menentukan tingkat pertanggungjawaban moral seseorang. Tidak semua individu memiliki tingkat yang sama, karena perbedaan kemampuan berpikir, kebebasan bertindak, serta kesadaran etis. Oleh karena itu, pertanggungjawaban

¹² Al-Iraqy, Athif. 2003. *al-Falsafah al-Arabiyah, Madkhal Naqd*. Kairo: al-Syirkah al-Mishriyyah al-'Alimiyyah li al-Nasyr.

moral dibagi menjadi dua, yaitu sempurna dan tidak sempurna. Sempurna apabila semua syarat terpenuhi, dan tidak sempurna jika ada yang tidak terpenuhi. Bahkan, jika niat dan kesadaran etis tidak ada, maka seseorang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban moral sama sekali.¹³

2. Balasan

Setiap sistem hukum memerlukan jaminan pelaksanaan agar dapat berjalan efektif. Tanpa adanya balasan, baik berupa ganjaran maupun hukuman, hukum tidak akan memiliki kekuatan. Dalam kenyataan, manusia sering lebih takut pada hukuman fisik seperti penjara daripada sanksi moral. Namun, dalam perspektif agama dan akhlak, balasan tetap memiliki peran penting.

Dalam ajaran Islam, setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Kebaikan akan dibalas dengan pahala, sedangkan keburukan akan mendapatkan hukuman. Dalam konteks moral, balasan tidak selalu berupa hukuman fisik, tetapi juga dapat berupa perasaan batin. Orang yang berbuat baik akan merasakan ketenangan dan kepuasan, sedangkan pelaku kejahatan akan merasakan penyesalan.

Balasan ini disebut sebagai al-jaza', yaitu ganjaran untuk perbuatan baik dan hukuman untuk perbuatan buruk. Konsep ini berkaitan erat dengan pertanggungjawaban, karena setiap tindakan pasti membawa akibat. Adanya balasan menunjukkan bahwa setiap perbuatan memiliki nilai dan konsekuensi yang tidak dapat dihindari.

Dalam berbagai sistem hukum, baik hukum positif, agama, maupun moral, keberadaan ganjaran dan hukuman merupakan hal yang penting. Hal ini menjadi bentuk keadilan, di mana setiap orang menerima akibat sesuai dengan perbuatannya. Semakin besar kebaikan atau keburukan yang dilakukan, semakin besar pula balasan yang diterima.

Dengan demikian, balasan merupakan konsekuensi logis dari pertanggungjawaban. Keduanya saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menilai perilaku manusia dalam perspektif filsafat akhlak.¹⁴

A. Ganjaran Dan Hukuman

Dalam ajaran Islam, balasan berupa ganjaran atau hukuman, merupakan konsekuensi logis dari ujud pertanggungjawaban. Sejauh mana pertanggungjawaban seseorang, maka ia

¹³ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Bayruth : Dar al-Fikr 1398 H). hal. 59-60.

¹⁴ Al-Iraqy, Athif. 2003. *al-Falsafah al-Arabiyah, Madkhal Naqd*. Kairo: al-Syirkah al-Mishriyyah al-'Alimiyyah li al-Nasyr.

akan mendapatkan balasan dari perbuatannya. Dan pasti balasan itu setimpal dengan perbuatannya, itulah asas keadilan. Hanya saja perlu dipahami dengan baik, asas keadilan dalam Islam ini tidaklah berarti sama rasa sama rata secara mutlak.¹⁵ Berikut ini penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang prinsip keadilan ilahi dalam balasan:

1. Hukum yang adil berlaku sama untuk semua orang

Adil di sini dimaksudkan bahwa sebuah aturan berlaku sama untuk semua pihak. Apa yang boleh untuk seseorang pasti boleh juga untuk yang lainnya. Tidak ada perlakuan yang berbeda. Inilah spirit yang tertulis dalam Surat Al-Kahfi ayat 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُوزِنُنَا مَا لِي هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۗ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا (49)

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".

2. Balasan disesuaikan dengan jenis perbuatan

Jenis perbuatan menjadi pertimbangan utama dari sebuah balasan dalam Islam. Kebaikan pasti dibalas kebaikan, kenikmatan dan surga. Sebaliknya, keburukan juga akan dibalas dengan keburukan, siksa dan neraka. Pembedanya adalah jenis perbuatan baik atau buruk.¹⁶ Bukan pada jenis kelamin pelakunya, laki-laki atau perempuan, kebangsaannya, arab atau non arab. Surat An-Nisa ayat 123:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ ۗ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ۖ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (123)

'Pahala dari Allah itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat

¹⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Bayruth : Dar al-Fikr 1398 H). hal. 70.

¹⁶ Al-Marzuqiy, Abu Ya'rab. 2001. *Wahdah al-Fikraini, al-Diny wa al-Falsafy*. Bairut: Dar al-Fikr.

pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah”.

3. Masing-masing pribadi bertanggung jawab atas dirinya

Setiap individu bertanggungjawab atas perbuatannya. Seseorang tidak akan dimintai pertanggungjawaban dari perbuatan orang lain. Inilah spirit yang ditegaskan dalam surat Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا
إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ (33)

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang pada hari itu seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat pula menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula penipu syaitan memperdayakan kamu dalam mentaati Allah.”

4. Keadilan balasan dalam Islam tidak otomatis balasan sepadan

Dengan perbuatan Ada yang khas dalam ajaran Islam. Balasan untuk kebaikan akan dilipatgandakan. Sedangkan balasan untuk keburukan tetap sepadan dengan perbuatannya. Hal ini adalah ujud dari sifat kasih sayang Tuhan untuk umat manusia. Seperti firman-Nya dalam Surat Al-An’am ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۗ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
(160)

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahalasepuluh kali lipat amalnya dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya dirugikan”.

5. Balasan dalam Islam Dunia Akhirat

Sebagai ajaran penutup semua agama, Islam sangatlah komprehensif dalam hal balasan. Bukan hanya di akhirat saja balasan untuk perbuatan manusia, tapi juga di dunia. Dua sisi kehidupan manusia, dunia-akhirat, menjadi lengkap dalam konsep balasan ala

Islam ini. Keseimbangan antara dua sisi kehidupan itu menjadi penyeimbang kehidupan umat.¹⁷

B. Fadhilah dan Radzilah dalam Akhlak Islam (Ringkasan)

1. Fadhilah dalam Akhlak

Fadhilah atau keutamaan merupakan kondisi jiwa atau sikap mental yang darinya lahir perbuatan baik secara mudah dan tanpa beban. Artinya, kebaikan tersebut bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi berasal dari dalam diri yang sudah terbiasa dan terbentuk secara alami. Dalam pengertian ini terdapat dua unsur penting.

Pertama, fadhilah bukan sekadar melakukan perbuatan baik. Tidak semua perbuatan yang tampak baik benar-benar bernilai keutamaan. Hal ini karena suatu tindakan bisa saja dilakukan bukan dari ketulusan hati, melainkan karena dorongan lain seperti ingin dipuji atau menghindari tekanan. Misalnya, seseorang yang bersedekah tetapi dengan niat mencari pengakuan, maka perbuatannya tidak mencerminkan keutamaan yang sejati. Begitu juga seseorang yang tidak melakukan kejahatan bukan karena kesadaran moral, tetapi karena tidak memiliki kesempatan, maka ia belum bisa disebut memiliki fadhilah.

Kedua, fadhilah juga bukan sekadar mengetahui atau mampu melakukan kebaikan. Pengetahuan tentang kebaikan dan kemampuan untuk melakukannya tidak otomatis menjadikan seseorang memiliki keutamaan. Banyak orang tahu mana yang baik, tetapi tidak melakukannya. Sebaliknya, ada yang mampu melakukan kebaikan, tetapi tidak memiliki dorongan batin untuk melakukannya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan fadhilah adalah kesiapan jiwa untuk berbuat baik secara sadar, tulus, dan tanpa paksaan.

¹⁸

Menariknya, fadhilah tetap dapat melekat pada seseorang meskipun belum sempat diwujudkan dalam tindakan nyata. Selama dalam dirinya terdapat kesiapan mental yang kuat untuk berbuat baik, maka ia sudah dapat dikategorikan memiliki keutamaan tersebut. Contohnya, seseorang yang memiliki sifat dermawan meskipun belum memiliki kesempatan untuk berbagi.

¹⁷ Al-Musairi, Abd al-Wahab. 2003. *al-Falsafah al-Madiyah wa Tafkik al-Insan*. Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.

¹⁸ Hilmi, Musthafa. 2007. *'Aqaid al-Syi'ah fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah wa Shahih al-Tarikh, al-Iskadariyah*, Kairo: Dar al-Khulafa'.

Selain itu, ciri utama dari fadhilah adalah kemudahan dalam melakukan kebaikan. Perbuatan baik dilakukan secara spontan tanpa merasa berat. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa seseorang telah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan. Namun, kondisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses latihan, pembiasaan, dan pengendalian diri yang berkelanjutan. Dengan demikian, fadhilah merupakan hasil dari proses panjang pembentukan karakter.

2. Radzilah dalam Akhlak

Radzilah adalah kebalikan dari fadhilah, yaitu kondisi jiwa yang darinya lahir perbuatan buruk secara mudah dan tanpa rasa bersalah. Jika fadhilah mencerminkan keutamaan, maka radzilah mencerminkan kerendahan moral. Sama seperti fadhilah, radzilah juga bukan sekadar tindakan, tetapi lebih pada kondisi batin yang telah terbiasa dengan keburukan.

Dalam kajian akhlak, dijelaskan bahwa terdapat empat induk keutamaan, yaitu hikmah, syaja'ah (keberanian), 'ifah (menjaga diri), dan 'adalah (keadilan). Masing-masing keutamaan ini berada di tengah antara dua sifat ekstrem. Kedua sifat ekstrem inilah yang disebut sebagai radzilah.¹⁹

Pertama, sifat hikmah berada di antara safah dan balah. Safah adalah kesalahan dalam berpikir, sedangkan balah adalah tidak menggunakan akal. Kedua sifat ini menunjukkan penyimpangan dalam penggunaan akal.

Kedua, sifat syaja'ah berada di antara tahawwur dan jubn. Tahawwur berarti keberanian yang berlebihan hingga cenderung nekat, sedangkan jubn adalah rasa takut yang berlebihan. Keduanya merupakan bentuk ketidakseimbangan dalam keberanian.

Ketiga, sifat 'ifah berada di antara syarah dan khumud. Syarah adalah dorongan nafsu yang berlebihan, sedangkan khumud adalah mati rasa atau hilangnya keinginan secara tidak wajar. Kedua ekstrem ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam pengendalian diri.

Keempat, sifat 'adalah berada di antara jur dan mahanah. Jur adalah kezaliman, sedangkan mahanah adalah sikap hina atau tunduk secara berlebihan. Keduanya merupakan bentuk penyimpangan dalam keadilan.

¹⁹ Jad, Ahmad Muhammad. 1414 H/1994 M. *Tadris al-Falsafah al-Islamiah fi Misr fi al-Qarnain al-'Isyirin*. Risalah, Dukturah. Kairo: Universitas Kairo.

Dengan demikian, radzilah dapat dipahami sebagai segala bentuk penyimpangan dari keseimbangan yang seharusnya dijaga dalam diri manusia. Ketika seseorang tidak mampu menjaga keseimbangan ini, maka ia akan cenderung terjatuh pada perilaku buruk yang muncul secara spontan.

C. Hikmah

Hikmah merupakan salah satu keutamaan utama dalam akhlak Islam yang berpusat pada kekuatan akal. Hikmah sering diartikan sebagai kebijaksanaan, yaitu kemampuan menggunakan akal secara tepat dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Seseorang yang memiliki hikmah menjadikan akal sehat sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan.²⁰

Hikmah mencakup berbagai sifat mulia seperti berpikir kritis, memiliki pandangan yang jauh ke depan, ketegasan dalam mengambil keputusan, kecerdasan, kejernihan berpikir, serta ketepatan dalam menilai sesuatu. Semua ini menunjukkan bahwa hikmah bukan hanya tentang kecerdasan, tetapi juga tentang kemampuan menggunakan kecerdasan tersebut secara benar.

Dalam konsep akhlak, hikmah berada di antara dua sifat buruk, yaitu safah dan balah. Safah adalah kesalahan dalam berpikir, di mana seseorang menggunakan akalnya tetapi dengan cara yang keliru sehingga menghasilkan keputusan yang salah. Sementara itu, balah adalah kondisi di mana seseorang tidak menggunakan akalnya sama sekali, sehingga bertindak tanpa pertimbangan yang rasional.

Orang yang memiliki hikmah mampu menempatkan akalnya secara seimbang. Ia tidak berlebihan dalam berpikir hingga terjebak dalam kesalahan, dan juga tidak mengabaikan akalnya dalam bertindak. Ia menggunakan akal sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan prinsip-prinsip yang benar.

Dalam tradisi Islam, orang yang memiliki hikmah sering disebut sebagai al-hakim, sedangkan bentuk jamaknya adalah al-hukama'. Mereka dikenal sebagai orang-orang bijak yang mampu memahami kebenaran dengan baik. Orang-orang ini menjadikan akal sehat sebagai sumber pengetahuan dan pedoman dalam kehidupan. Mereka juga mampu menghadapi godaan hawa nafsu dan pengaruh buruk dengan keteguhan hati.

Sebaliknya, orang yang terjebak dalam sifat safah cenderung menggunakan akalnya

²⁰ Ibnu Miskawaih, (1398), *Tahzib al-akhlak wa Tathir al-A'raaq*, Beirut: Mansurat Dar al-Maktabah Al-Hayaat, h. 99.

secara keliru. Mereka berpikir, tetapi tidak dengan cara yang benar, sehingga keputusan yang diambil justru menjerumuskan mereka pada keburukan. Sementara itu, orang yang berada dalam sifat balah tidak memanfaatkan akal nya sama sekali. Mereka mengabaikan potensi besar yang dimiliki sehingga hidup tanpa arah dan pertimbangan yang matang.

Akal merupakan anugerah besar yang membedakan manusia dari makhluk lain. Namun, manfaatnya sangat bergantung pada bagaimana akal tersebut digunakan. Jika digunakan dengan benar, akal akan membawa manusia pada kebahagiaan dan keutamaan. Sebaliknya, jika disalahgunakan atau diabaikan, akal justru dapat menjadi penyebab kerusakan dalam kehidupan.

Dengan demikian, hikmah menjadi salah satu fondasi utama dalam pembentukan akhlak yang baik. Ia menjaga keseimbangan antara pemikiran dan tindakan, serta mengarahkan manusia untuk hidup secara bijak dan bermakna.²¹

D. Syaja'ah (Keberanian)

Syaja'ah atau keberanian merupakan salah satu keutamaan utama dalam akhlak Islam yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, khususnya daya marah (*quwwah ghadhabyah*). Ibnu Miskawaih mendefinisikan syaja'ah sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi rasa sakit dan bahaya secara tepat, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Artinya, orang yang memiliki keberanian sejati mampu menentukan kapan harus maju menghadapi risiko dan kapan harus menahan diri.²²

Sebagai salah satu induk keutamaan setelah hikmah, syaja'ah mencakup berbagai sifat mulia seperti kebesaran jiwa, keteguhan hati, kesabaran, ketahanan menghadapi kesulitan, serta kemampuan menanggung beban berat. Keberanian dalam konteks ini bukan sekadar tindakan nekat, tetapi sikap yang lahir dari pertimbangan yang matang.

Syaja'ah berada di antara dua sifat ekstrem, yaitu tahawwur (kecerobohan atau nekat tanpa perhitungan) dan jubn (rasa takut yang berlebihan). Penting dipahami bahwa keberanian bukan berarti tidak memiliki rasa takut. Rasa takut merupakan hal yang wajar dan bahkan diperlukan dalam kondisi tertentu. Yang membedakan adalah bagaimana seseorang mengelola rasa takut tersebut. Jika seseorang takut pada hal yang seharusnya tidak ditakuti, maka itu

²¹ Thahir, Hamid. 2005. *al-Falsafah al-Islamiyah fi al-Ashr al-Hadis*. Kairo: al-Nahdhah al-Misriyyah.

²² Ibnu Miskawaih, (1398), *Tahzib al-akhlak wa Tathir al-A'raaq*, Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah Al-Hayaat, h. 100.

disebut juben. Sebaliknya, jika ia bertindak tanpa pertimbangan hingga membahayakan diri, maka itu termasuk tahawwur.

Sebagai ilustrasi, seseorang yang tetap bersikeras mempertahankan posisinya di jalan meskipun ada bahaya yang jelas di depan, bukanlah contoh keberanian, melainkan kecerobohan. Keberanian yang benar justru ditunjukkan dengan kemampuan mengambil keputusan yang tepat demi keselamatan.

Secara umum, keberanian terbagi menjadi dua jenis, yaitu keberanian fisik dan keberanian moral.

1. Keberanian fisik

Keberanian fisik berkaitan dengan kemampuan menghadapi bahaya yang bersifat nyata dan mengancam keselamatan tubuh. Contohnya dapat dilihat pada tentara yang berperang, pemadam kebakaran, tenaga medis darurat, atau profesi lain yang berhadapan langsung dengan risiko tinggi. Mereka mempertaruhkan keselamatan demi menjalankan tugasnya. Keberanian ini biasanya muncul dalam situasi tertentu dan dalam waktu yang relatif singkat.

2. Keberanian moral

Keberanian moral berkaitan dengan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran, meskipun menghadapi tekanan atau ancaman. Ini mencakup keberanian menyampaikan pendapat, membela prinsip, serta tetap konsisten dalam nilai yang diyakini. Keberanian moral dianggap lebih tinggi daripada keberanian fisik karena membutuhkan keteguhan hati dalam jangka waktu yang panjang.

Salah satu bentuk nyata dari keberanian moral adalah keberanian untuk menyampaikan kebenaran di tengah tekanan sosial. Dalam kehidupan masyarakat, sering kali seseorang enggan berbeda pendapat karena takut dikucilkan. Namun, sejarah menunjukkan adanya tokoh-tokoh yang tetap berani menyuarakan kebenaran meskipun menghadapi penolakan, tekanan, bahkan siksaan.

Selain itu, keberanian moral juga terlihat dalam kemampuan seseorang untuk mengakui kesalahan dan kekurangan diri. Hal ini membutuhkan kerendahan hati dan kekuatan jiwa yang besar, karena sering kali ego dan kesombongan menjadi penghalang. Mengakui kesalahan bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk keberanian yang tinggi.

Keberanian moral juga tercermin dalam kesungguhan menjalani tanggung jawab dan menghadapi tantangan hidup. Dalam mencapai tujuan, seseorang akan menghadapi berbagai rintangan yang membutuhkan keteguhan dan konsistensi. Tanpa keberanian, seseorang akan mudah menyerah.

Dengan demikian, syaja'ah merupakan keutamaan yang menuntut keseimbangan antara emosi dan akal. Keberanian sejati bukanlah tindakan nekat, tetapi sikap yang terukur, rasional, dan didasarkan pada nilai kebenaran.

E. 'Ifah (Menjaga Diri)

'Ifah adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengarahkan keinginan atau syahwat agar tetap berada dalam batas yang sesuai dengan ajaran agama dan akal sehat. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, 'ifah berarti menyalurkan keinginan secara benar, bukan menekan atau menghilangkannya sepenuhnya.

Setiap manusia memiliki naluri dan keinginan, terutama yang berkaitan dengan kenikmatan hidup seperti makan, minum, dan kebutuhan biologis. Namun, jika keinginan tersebut tidak dikendalikan, maka seseorang dapat terjerumus menjadi budak nafsunya. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga dapat merusak kesehatan fisik dan mental.

Sebaliknya, menahan keinginan secara berlebihan hingga menyiksa diri juga bukan sikap yang benar. Dalam sejarah, terdapat kelompok yang terlalu ekstrem dalam menahan hawa nafsu, seperti menghindari kebutuhan dasar atau menyiksa diri. Sikap seperti ini tidak sejalan dengan prinsip keseimbangan dalam Islam.

Oleh karena itu, konsep utama dalam 'ifah adalah keseimbangan (tawassuth), yaitu tidak berlebihan dalam menuruti keinginan dan tidak pula berlebihan dalam menahannya. Seseorang diperbolehkan menikmati hal-hal yang baik selama tidak melampaui batas yang ditetapkan oleh nilai moral dan agama.²⁴

Sikap 'ifah dapat diwujudkan dalam beberapa aspek kehidupan:

1. Menahan diri dari nafsu jasmani

Yang dimaksud adalah menghindari sikap berlebihan dalam hal-hal seperti makan,

²³ . 2001. *al-Tahawwul, min al-Naql ila al-Ibda'*, *Tanzir al-Maurus qbla Tamassul al-Wafid al-Ibda' al-Ghali*. Kairo: Dar Quba'.

²⁴ Al-Julaind, Muhammad Sayid. 2004. *Qadhiyyah al-Uluhiyah bain al-Din wa al-Falsafah*. Kairo: Dar al-Hani.

minum, berpakaian, dan kebutuhan materi lainnya. Berlebihan dalam konsumsi dapat merusak kesehatan, sementara berlebihan dalam penampilan sering kali didorong oleh keinginan pamer. Islam mengajarkan keseimbangan, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Al-A'raf ayat 31:

“Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Ayat ini menegaskan bahwa menikmati nikmat dunia diperbolehkan, tetapi harus dalam batas yang wajar.

2. Menahan diri dari emosi yang berlebihan

Emosi seperti marah, sedih, senang, dan benci merupakan bagian dari sifat manusia. Namun, jika tidak dikendalikan, emosi dapat mengganggu akal sehat dan menimbulkan dampak negatif. Misalnya, kemarahan yang berlebihan dapat membuat seseorang kehilangan kendali dan melakukan tindakan yang merugikan.²⁵

Meski demikian, emosi tidak harus dihilangkan sepenuhnya. Ada kondisi di mana kemarahan diperlukan, seperti ketika menghadapi ketidakadilan atau pelanggaran nilai. Yang terpenting adalah menjaga agar emosi tetap proporsional dan tidak melampaui batas.

3. Menjaga pikiran dari hal-hal buruk

Apa yang dipikirkan dan dibayangkan seseorang akan memengaruhi perilakunya. Jika pikiran dipenuhi dengan hal-hal negatif, maka hal tersebut dapat mendorong tindakan yang buruk. Oleh karena itu, penting untuk menjaga pikiran agar tetap fokus pada hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Mengisi pikiran dengan nilai-nilai kebaikan akan membantu seseorang membentuk karakter yang kuat dan terhindar dari godaan perilaku negatif.

Secara keseluruhan, 'ifah merupakan keutamaan yang menekankan pengendalian diri dan keseimbangan. Ia mengajarkan bahwa manusia tidak boleh dikuasai oleh keinginan, tetapi juga tidak boleh menolak kebutuhan dasarnya secara berlebihan. Dengan menjaga keseimbangan ini, seseorang dapat mencapai kehidupan yang sehat, baik secara fisik maupun

²⁵ Ibnu Miskawaih, (1398), *Tahzib al-akhlak wa Tathir al-A'raaq*, Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah Al-Hayaat, h. 109-110.

spiritual.

F. 'Adalah (Keadilan)

Dalam ilmu akhlak, 'adalah atau keadilan dipahami sebagai sikap mental yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan dan tidak kurang, sehingga tercipta keseimbangan dan harmoni. Seseorang yang adil mampu mengelola seluruh potensi dalam dirinya, baik akal, emosi, maupun keinginan, sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian, tidak terjadi ketimpangan antar unsur dalam dirinya.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keadilan sejati tidak didorong oleh kepentingan pribadi seperti mencari pujian, harta, atau kehormatan. Jika seseorang berbuat baik karena motif tertentu, maka perbuatannya belum bisa disebut sebagai keadilan yang hakiki. Keadilan sejati lahir dari kesadaran moral yang murni, bukan dari kepentingan duniawi.

Untuk mencapai sifat adil, seseorang harus memahami prinsip keseimbangan atau wasathiyah, yaitu berada di tengah antara dua kutub ekstrem. Berbeda dengan keutamaan lain seperti syaja'ah dan 'ifah yang berdiri sebagai sifat tertentu, keadilan justru mencakup semua keutamaan tersebut. Dengan kata lain, keadilan adalah bentuk paling sempurna dari keutamaan karena seluruh nilai akhlak pada dasarnya berakar pada keseimbangan.

Ruang lingkup keadilan sangat luas. Ia tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga meliputi hubungan dengan orang lain, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Bahkan, keadilan juga mencakup hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam semesta. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, keadilan merupakan salah satu sifat yang mencerminkan keteraturan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, keadilan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam.

Hal ini juga terlihat dalam penghargaan terhadap pemimpin yang adil, yang dalam tradisi Islam disebut sebagai salah satu golongan yang mendapatkan kedudukan istimewa di sisi Tuhan. Keadilan tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

G. Ihsan

Ihsan memiliki makna yang luas dalam ajaran Islam. Tidak hanya terbatas pada kualitas ibadah kepada Tuhan, tetapi juga mencakup perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

Al-Qur'an, konsep ihsan sering dikaitkan dengan balasan kebaikan yang besar bagi pelakunya.

Salah satu gambaran ihsan terdapat dalam QS Ali Imran ayat 134, yang menjelaskan bahwa orang yang berbuat ihsan adalah mereka yang mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan tetap berbuat baik dalam berbagai kondisi, baik saat lapang maupun sempit. Sikap ini menunjukkan kedewasaan emosional dan keluhuran budi.

Selain itu, dalam QS Al-Qasas ayat 77 dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik sebagaimana Tuhan telah berbuat baik kepadanya, serta dilarang melakukan kerusakan di bumi. Ayat ini menegaskan bahwa ihsan merupakan perpanjangan dari kebaikan Ilahi yang harus diwujudkan dalam kehidupan manusia.

H. Al-Mahabbah (Cinta)

Al-mahabbah atau cinta merupakan salah satu keutamaan penting dalam akhlak Islam yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Cinta dapat dilihat sebagai kemampuan mengelola potensi jiwa sehingga tercipta keseimbangan dalam diri, sekaligus sebagai kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Dalam konteks ini, akhlak memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi personal dan sosial. Dimensi personal berkaitan dengan pembentukan karakter individu, sedangkan dimensi sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Keduanya saling melengkapi, karena kebaikan individu akan berdampak pada kebaikan sosial, dan sebaliknya.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu menjadi bagian dari masyarakat. Ia mengibaratkan manusia seperti anggota tubuh yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial seperti cinta dan persahabatan menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan.

Cinta dalam perspektif Islam bukan sekadar perasaan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata berupa kasih sayang dan kebaikan. Cinta mendorong seseorang untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindarkan mereka dari keburukan. Sebaliknya, kebencian cenderung melahirkan tindakan yang merugikan.

Dalam kehidupan sosial, cinta memiliki peran yang sangat penting. Ia menjadi dasar terciptanya harmoni dalam masyarakat. Tanpa cinta, hubungan antar manusia akan rapuh dan mudah terpecah. Cinta dapat diibaratkan sebagai ruh bagi kehidupan sosial, yang menghidupkan dan menyatukan berbagai unsur dalam masyarakat.

Menariknya, dalam konsep akhlak, cinta berada pada tingkat yang lebih tinggi

dibandingkan keadilan. Jika keadilan menuntut seseorang untuk memberi sesuai haknya, maka cinta mendorong seseorang untuk memberi lebih dari yang seharusnya. Dalam cinta, seseorang tidak hanya bersikap adil, tetapi juga berbuat ihsan.

KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Miskawaih tetap relevan hingga saat ini sebagai rujukan dalam memahami akhlak. Konsep utamanya yang menekankan keseimbangan dapat diterapkan melalui nilai hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah. Dalam konteks modern, gagasan ini sangat cocok diterapkan dalam pendidikan Islam dengan menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan utama pembentukan karakter. Selain itu, pendekatan moderatnya juga sejalan dengan konsep moderasi beragama, karena menolak sikap ekstrem dan mendorong keseimbangan dalam beragama.

Ibnu Miskawaih memandang akhlak sebagai sesuatu yang menyatu dengan hati dan pikiran, serta dapat dibentuk dan diubah melalui proses pendidikan dan pembiasaan. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, manusia dapat memahami pentingnya akhlak serta jenis-jenisnya sebagai pedoman hidup. Ia membedakan akhlak utama (fadhilah) dan akhlak buruk (radzilah), di mana akhlak baik dapat dikembangkan melalui potensi diri, lingkungan, dan pembiasaan.

Dalam karyanya *Tahzibul Akhlak*, ia mengelompokkan akhlak utama seperti kebijaksanaan, menahan diri, keberanian, keadilan, ihsan, serta cinta dan persahabatan. Nilai-nilai ini juga tercermin dalam ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, sehingga akhlak tidak terpisah dari praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Raziq, Musthafa. 1426/2005. *Tamhid li al-Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah.
- Abu Sulaiman, 'Abd al-Hamid Ahmad. 1991. *Azmah al-'Aql al-Muslim*. Kairo: Dar al-Qari' al-Arabi.
- Abu Zaid al-'Ajmy, Abu Yazid. 1991. *Dirasat fi al-Fikr al-Islamy*. Kairo: Midan Said Zainab.
- Abu Zaid, Muni. 1428 H/2007 M. "Abu al-Barakat al-Baghdady", dalam *Silsilah al-Maushu'at al-Islamiyah al-Mutakhassisah, Maushu'ah al-'Alam al-Fikr al-Islamy*. Kairo: *Jumhuriyah Misra al-Arabiyyah, Wizarah al-Auqaf al-'Ala li Syuun al-Islamiyah..*

2007.

al-Aqidah *al-Islamiyah inda al-Fuqaha' al-Arba'ah*. Kairo: Dar al-Salam.

Al-'Abd, Abd al-Lathif Muhammad. 1986. *al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Saqafah al-Arabiyyah.

Al-Bahnasawi, Salim. 2004. *al-Ghazu al-Fikry li al-Tarikh wa al-Sirah bain al-Yamin wa al-Yasar*. Kairo: Dar al-Wafa.

Al-Iraqy, Athif. 2003. *al-Falsafah al-Arabiyyah, Madkhal Naqd*. Kairo: al-Syirkah al-Mishriyyah al-'Alimiyyah li al-Nasyr.

Al-Julaind, Muhammad Sayid. 2004. *Qadhiyyah al-Uluhiyyah bain al-Din wa al-Falsafah*. Kairo: Dar al-Hani.

Al-Marzuqiy, Abu Ya'rab. 2001. *Wahdah al-Fikraini, al-Diny wa al-Falsafy*. Bairut: Dar al-Fikr.

Al-Musairi, Abd al-Wahab. 2003. *al-Falsafah al-Madiyah wa Tafkik al-Insan*. Bairut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.

Ganimah, Abd al-Fatah Musthafa. 1428 H/2007 M. *al-Tarjamah fi al-Hadharah al-Arabiyyah al-Islamiyyah*. Kairo: *Jumhuriyah Misra al-Arabiyyah*, Wizarah al-Auqaf, *Majelis al-'Ala li Syu'un al-Islamiyyah*, Sya'ban.

Hanafi, Hassan. 1998. *Humum al-Fikr al-Wathani, al-Turas al-Ashr wa al-Hadasah* Jilid I dan II. Kairo: Dar Quba'. . 1998. *Humum al-Fikr wa al-Wathany, al-Fikr al-Araby al-Mu'ashir*. Kairo: Dar Quba'. . 2001. *al-Ibda', min al-Naql ila al-Ibda', Naqd al-Kalam, al-Falsafah wa al-Din, Tasnif al-Ulum*. Kairo: Dar Quba'. . 2000. *al-Naql, min al-Naql ila al-Ibda', al-Tarikh, al-Qira'ah, al-Intihal*. Kairo: Dar Quba'. . 2001. *al-Tahawwul, min al-Naql ila al-Ibda', Tanzir al-Maurus qobla Tamassul al-Wafid al-Ibda' al-Ghali*. Kairo: Dar Quba'. . 1998. *al-Din wa al-Tsaqafah wa al-Siyasah fi al-Wathan al-Araby*. Kairo: Dar al-Quba'.

Hilmi, Musthafa. 2007. *'Aqid al-Syi'ah fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah wa Shahih al-Tarikh, al-Iskadariyyah*, Kairo: Dar al-Khulafa'.

Ibn Sina. 1331 H. al-Syifa' (*al-Thabi'iyat, wa al-Ilahiyat Ma'a Ta'liqat Mala'u Auliya' wa Sayid Ahmad Jamal, al-Muhaqqin*). Thaheran.

Imarah, Muhammad. 2007. *Rifa'ah Thahthawi, Raid al-Tanwir fi al-Ashr al-Hadis*. Kairo: Dar al-Syuruq. . 2005. *al-Islam fi Uyuni Garbiyyah*. Kairo, Dar al-Syuruq. . 2007. Abd al-

- Rahman al-Kawakibi, *al-'Amal al-Kamilah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Jad, Ahmad Muhammad. 1414 H/1994 M. *Tadris al-Falsafah al-Islamiyah fi Misr fi al-Qarnain al-'Isyirin*. Risalah, Dukturah. Kairo: Universitas Kairo.
- Louis Audh. 1986. *Tarikh al-Fikr al-Mishry al-Hadis*. Kairo: Maktabah Madbuly.
- Mahmud, Abd al-Halim. 2006. *al-Ta'fikir al-Falsafi fi al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Iman.
- Abdul Ja'far. 1421 H/2001 M. *Dirasat Naqdiyah fi al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir*. Kairo: Dar al-Afaq al-Arabiyyah. . 2006. *Madkhal ila al-Falsafah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Hidayah.
- Thahir, Hamid. 2005. *al-Falsafah al-Islamiyah fi al-Ashr al-Hadis*. Kairo: al-Nahdhah al-Misriyyah.
- Thayyib, Ahmad. 1425 H/2005 M. *al-Janib al-Naqdy fi Falsafah Abi al-Barakat al-Bagdady*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Zakaria, Fuad. 1986. *al-Haqiqah al-Wahm fi al-Harakah al-Islamiyah al-Mu'ashirah*. Kairo: li al-Dirasat.
- Abdurrahman Al-Hijazi, (1998), *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Baina Al-Ashalah Wal Hadatsah*, Jeddah: Dar Al-Ilmi, h.6.
- Rajab, Mansur Ali. 1961. *Taammulât fi Falsafatil Akhlâk*, Misr:
- Thaimah, Shabir. 1985. *Al-Shufiah: Mu''taqidan wa Maslakan*, Riyadh: Maktabah al Ma'arif
- Al-Atsqalani. Ibn Hajar. 1986. *Taqrib al-Tahzib*, Suriah: Dar al-Rasyid
- Al-Zahabi, Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qayamaz. 1404 H. *Al-Mu''in fi Thabaqat al-Muhadditsin*, Amman: Dar al-Furqan
- Al-Adnawi, Ahmad ibn Muhammad. 1997. *Thabaqat al-Mufassirin*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam
- Al-Qahthani. Sa'id ibn Musfir ibn Mufrih. 1997. Al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani wa Arauh al-I'tiqadiyah wa al-Shufiah: „*Ardh wa Naqd ala Dhawi Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama''ah*, Riyadh: Matabah al-Mulk Fahd al-Wathaniah Atsna al-Nasyr
- Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430H/2009 M), Hlm. 21-28
- 'Ali Muhammad Al-Shalabi, *Al-'Alim Al-Kabir Al-Murabbi* Al-Syahir Al-Syaikh Abdul Qadir, (Kairo: Muassasah Iqra, 2007) Hlm. 78
- Sa'id bin Musfir bin Mufarra Al-Qahthani, Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Wa Arauhu Al-

I'tiqodiyah Wa Al-Shufiyah, (Ummul Qura, 1997), Hlm. 37

Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam Al-falsafi*, Juz I (Mesir: Dar al-kutub Al-Mishri, 1978), Hlm. 539

Hasan bi Ali al Hijazi, *Al Fikru Al-Tarbawi 'inda Ibnil Qoyyim*, (Daar al Hafidz, 1988), Hlm,
156.

Abdul Qadir, *Gunyah Li Thalibī Tharīqul Haqqi 'Azza Wa Jalla*, Juz 1, (Bairut Libanon: Darul
Kutub Al-Ilmiyah, 1997), Hlm. 9

Abdul Qadir, *Sirru Al-Asrar*, (Damaskus: Daru Al-Sanabil, 1993), Hlm. 43

Abdul Qadir, *Al-Fathu Al-Rabbani wa Al-Faidhu Al-Rahmani*, (Kairo: Daru Al-Rayyan li Al-
Turats) Hlm.7.